

PERAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SDN 200/VI TAMBANG BARU I

¹Reni Rahmadani, ¹Rival Akbar, ¹Rizki Hikmah Islami, ¹Saputra Pangestu, ¹Sindi Dwi Sofiani, ¹Zumratul Aini

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

Email Korespondensi: Zumratulaini812@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Zumratul Aini

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni
2026
Direvisi: 03 Juli
2026
Diterima: 17 Juli
2026

Kata Kunci:

ekstrakurikuler
Pramuka, kedisiplinan,
karakter siswa, sekolah
dasar

Keywords:

Scouting
extracurricular activities,
discipline, student
character, elementary school

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I meningkatkan disiplin siswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dianggap berhasil dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya disiplin, adalah kepramukaan. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemimpin pramuka dan observasi. Menurut temuan penelitian, kegiatan kepramukaan telah diselenggarakan dua kali sebulan pada hari Sabtu di SDN 200/VI Tambang Baru I sejak sekolah tersebut didirikan. Telah terbukti bahwa kegiatan kepramukaan, seperti LKBB, kode Morse, kepeloporan, pengkodean, dan pelatihan semafor, membantu siswa kelas empat hingga enam mengembangkan kedisiplinan. Karakter disiplin siswa dipengaruhi secara positif oleh kegiatan kepramukaan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kepatuhan mereka terhadap standar sekolah.

Abstract:

The purpose of this study is to describe how scouting activities at SDN 200/VI Tambang Baru I improve student discipline. One of the required extracurricular activities that is thought to be successful in developing students' character, particularly discipline, is scouting. Descriptive qualitative research methods are employed, and data is gathered through scout leader interviews and observation. According to the study's findings, scouting events have been organised twice a month on Saturdays at SDN 200/VI Tambang Baru I since the school's founding. It has been demonstrated that scouting activities, such as LKBB, Morse code, pioneering, coding, and semaphore training, help pupils in grades four through six develop discipline. Students' disciplined character is positively impacted by scouting activities, as shown by their improved responsibility, punctuality, and adherence to school standards.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik secara intelektual,

emosional, maupun psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Salah satu persoalan mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah mudahnya nilai-nilai kedisiplinan di kalangan siswa seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Dalam proses pendidikan, disiplin merupakan komponen penting dari karakter. Kata “disiplin,” yang berarti kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, adalah akar kata dari kata “disiplin.” Agar siswa dapat mengendalikan diri, menghargai waktu, dan menerima tanggung jawab atas aktivitas mereka, disiplin adalah sikap yang harus ditanamkan sejak usia muda (Syafiudin, 2021). Mencapai tujuan pembelajaran di kelas akan sulit tanpa disiplin yang ketat.

Keikutsertaan dalam kegiatan kepramukaan ekstrakurikuler merupakan salah satu pendekatan untuk mengajarkan disiplin kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Menurut Antika dkk. (2024), kegiatan kepramukaan dianggap dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mental, emosional, dan psikomotorik serta karakteristik karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan patriotisme. Poin kedelapan dari Prinsip-Prinsip Kepanduan, “Disiplin, Keberanian, dan Loyalitas,” mencerminkan pentingnya disiplin dalam Kepanduan. Hal ini menekankan bahwa disiplin merupakan komponen penting dari pendidikan Kepanduan dan bahwa setiap anggota Pramuka harus menginternalisasikannya sejak usia muda (Syafiudin, 2021). Siswa diajarkan untuk menerapkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, melalui berbagai kegiatan Kepanduan yang terorganisir.

Persoalan menurunnya kedisiplinan siswa sekolah dasar bukan hal yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan derasnya arus informasi, pergeseran pola asuh, serta keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas formal. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menghadirkan wadah pembiasaan yang lebih intensif, terstruktur, dan menyenangkan agar nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Purba dkk. (2025) menegaskan bahwa ekstrakurikuler pramuka diyakini memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, sehingga dapat menjadi salah satu solusi atas persoalan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 200/VI Tambang Baru I, kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah dan menjadi salah satu program unggulan dalam pembentukan karakter siswa. Pembina pramuka Bapak Nopi Yuandra, S.Pd. menyatakan bahwa tujuan utama kegiatan pramuka di sekolah ini adalah membentuk jati diri dan karakter anak agar lebih disiplin. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SDN 200/VI Tambang Baru I.

Pemilihan SDN 200/VI Tambang Baru I sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menyelenggarakan kegiatan kepramukaan secara konsisten sejak berdirinya, sehingga memiliki rekam jejak yang cukup panjang untuk dikaji. Konsistensi pelaksanaan selama kurang lebih dua puluh tahun menjadikan sekolah ini relevan sebagai objek studi untuk memahami bagaimana suatu program ekstrakurikuler dapat bertahan dan tetap

dianggap penting oleh pihak sekolah di tengah berbagai keterbatasan yang lazim dihadapi sekolah dasar di daerah, seperti keterbatasan tenaga pembina dan sarana penunjang.

KAJIAN TEORI

EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar jam sekolah untuk mendukung perkembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minat mereka (Antika dkk., 2024). Kepramukaan adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib yang mendorong perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual remaja melalui berbagai kegiatan. Bagi anak-anak dan remaja, kepramukaan merupakan proses pembelajaran kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan yang berlangsung di luar lingkungan rumah dan sekolah (Syafiudin, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk pramuka yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, berdisiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan mempunyai kecakapan hidup. Gerakan Pramuka menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja sama tim, keberanian, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap alam (Antika dkk., 2024). Nilai-nilai tersebut terangkum dalam Dasa Dharma Pramuka sebagai pondasi pendidikan kepramukaan.

Secara umum, pendidikan kependuan merupakan proses berkelanjutan seumur hidup yang mengembangkan kemampuan siswa sebagai individu dan anggota masyarakat (Syafiudin, 2021). Melalui berbagai kegiatan, termasuk baris berbaris, kunjungan alam, berkemah (Persami), pelatihan rutin, dan keterampilan kependuan lainnya, para siswa mengembangkan karakter yang kuat dan pengalaman belajar yang berharga. Syafiudin dan Purwono (2022) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan kepramukaan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan program serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina di setiap pertemuan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori melainkan benar-benar dipraktikkan oleh peserta didik. Metode kependuan menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) yang berlangsung dalam suasana bermain sambil belajar. Prinsip ini membedakan pendidikan kepramukaan dari pembelajaran di kelas yang lebih banyak bersifat instruksional satu arah. Melalui aktivitas fisik dan permainan yang menantang, seperti LKBB, pionering, dan permainan sandi, siswa memperoleh pengalaman konkret yang memungkinkan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, tertanam secara alami tanpa terasa sebagai paksaan (Syafiudin & Purwono, 2022).

KARAKTER DISIPLIN SISWA

Karakter adalah kualitas psikologis, baik moral maupun etika, yang termanifestasi dalam perilaku yang konsisten dan berkembang menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara metodis untuk membantu siswa memahami perilaku mereka dalam kaitannya dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan entitas lain (Syafiudin, 2021). Dampak yang disengaja yang memberi siswa kemampuan untuk menavigasi lingkungan mereka mengarah pada disiplin. Menetapkan batasan dan pedoman yang diperlukan untuk memungkinkan siswa mendapatkan apa yang berkembang dari kebutuhan mereka dan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan mereka adalah

cara disiplin dicapai (Syafiudin, 2021). Syafiudin (2021) mencantumkan sejumlah penanda disiplin siswa di kelas, yaitu:

- Kedisiplinan diri dalam mengikuti rencana belajar, yang mengharuskan siswa untuk mengikuti rencana belajar mereka;
- Kedisiplinan diri dalam menolak godaan untuk menunda belajar;
- Kedisiplinan diri, yang memungkinkan siswa untuk mengendalikan keinginan mereka untuk belajar sendiri tanpa bantuan dari orang lain;
- Kedisiplinan diri dalam menjaga kesehatan fisik (Syafiudin, 2021; Marlina dkk., 2025).

Keempat penanda tersebut memperlihatkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan pasif terhadap aturan, melainkan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri (self-regulation) dalam berbagai situasi, baik saat diawasi maupun tidak. Kemampuan inilah yang menjadi tujuan akhir dari pembinaan disiplin melalui kegiatan kepramukaan, karena disiplin yang bersifat internal cenderung lebih bertahan lama dibandingkan disiplin yang semata-mata didorong oleh rasa takut terhadap sanksi. Pembentukan disiplin pada usia sekolah dasar, khususnya pada rentang kelas IV hingga VI atau sekitar usia sembilan hingga dua belas tahun, berada pada tahap perkembangan yang krusial karena anak mulai mampu memahami aturan secara lebih abstrak dan tidak lagi semata-mata bergantung pada pengawasan orang dewasa. Pada tahap ini, penanaman disiplin melalui kegiatan yang konkret, terstruktur, dan menyenangkan seperti kepramukaan dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian aturan secara lisan, karena anak pada usia tersebut belajar lebih optimal melalui pengalaman langsung dan keteladanan yang dapat mereka amati secara nyata.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEPANDUAN

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa efektivitas kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin siswa tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Marlina dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa ketersediaan fasilitas, kecukupan waktu pelaksanaan, tingkat antusiasme siswa, serta konsistensi penegakan aturan merupakan faktor-faktor yang menentukan sejauh mana kegiatan kepramukaan dapat berdampak optimal terhadap kedisiplinan siswa. Apabila salah satu faktor tersebut lemah, misalnya minimnya sarana perlengkapan pramuka, maka dampak kegiatan terhadap pembentukan disiplin berpotensi tidak maksimal meskipun kegiatan tetap dilaksanakan secara rutin.

Selain faktor-faktor tersebut, keteladanan pembina turut menjadi faktor penentu yang disoroti dalam berbagai penelitian. Syafiudin dan Purwono (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan kepramukaan sangat bergantung pada konsistensi pembina dalam menegakkan aturan dan menunjukkan perilaku disiplin sebagai teladan bagi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kepramukaan dalam menanamkan disiplin merupakan hasil interaksi antara desain kegiatan itu sendiri, ketersediaan sumber daya pendukung, dan kualitas kepemimpinan pembina yang menjalankannya.

HUBUNGAN PRAMUKA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA

Kegiatan kepramukaan ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa sekolah dasar, menurut penelitian Pratiwi (2020). Menurut analisis

tersebut, kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap disposisi disiplin anak sekolah dasar karena kepramukaan merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk belajar serta terbiasa mematuhi aturan (Antika dkk., 2024).

Menurut penelitian Purba dkk. (2025) di SDN Tanjung Anom Medan, siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan ekstrakurikuler memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Siswa yang berpartisipasi dalam kepramukaan lebih tepat waktu, sopan, rapi, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan membantu siswa sekolah dasar memperoleh karakter yang disiplin.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kurniawan dkk. (2023) yang meneliti implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Teluk Kijing. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan diiringi keteladanan pembina mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara bertahap, baik dalam hal kehadiran, kerapian, maupun ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbagai penelitian terdahulu secara konsisten memperkuat argumen bahwa kepramukaan merupakan wahana yang efektif untuk pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan di lapangan, penelitian kualitatif berupaya untuk sepenuhnya mengkarakterisasi dan memahami suatu fenomena. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peran kegiatan kepanduan dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dasar, oleh karena itu teknik deskriptif kualitatif dipilih (Kurniawan dkk., 2023). Subjek penelitian adalah pembina pramuka SDN 200/VI Tambang Baru I, yaitu Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., yang menjabat sebagai ketua pembina pramuka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan pada tanggal 6 Juni 2026 guna memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan dan peran pramuka dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dalam tiga tahap: 1) reduksi data, yang melibatkan penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) penyajian data dalam bentuk deskripsi sistematis; dan 3) pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah selesai (Marlina dkk., 2025). Triangulasi sumber antara data observasi dan wawancara digunakan untuk menilai validitas data. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir dan mengamati langsung jalannya kegiatan kepramukaan di lapangan sekolah tanpa terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan, guna menjaga objektivitas pengamatan terhadap perilaku siswa selama mengikuti LKBB, pionering, sandi, morse, dan semaphore. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi pembina untuk menjelaskan secara lebih mendalam pengalaman dan pandangannya mengenai pelaksanaan serta dampak kegiatan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi lapangan, sehingga informasi yang diperoleh dari penuturan pembina dapat dikonfirmasi dengan kondisi nyata yang teramati di lapangan. Selain itu, hasil temuan juga dibandingkan dengan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat konsistensi maupun kekhasan temuan pada konteks SDN 200/VI Tambang Baru I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SDN/VI TAMBANG BARU

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., selaku ketua pembina pramuka, kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I telah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah, kurang lebih selama 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pramuka merupakan bagian yang telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan di sekolah tersebut. Kegiatan pramuka bersifat pilihan (tidak wajib untuk semua siswa) dan diperuntukkan bagi siswa kelas IV hingga VI. Pelaksanaan kegiatan pramuka dilakukan di lapangan SDN 200/VI Tambang Baru I setiap hari Sabtu, dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam sebulan (dua minggu sekali). Jadwal yang teratur ini sejalan dengan pendapat Marlina dkk. (2025) bahwa kegiatan pramuka yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan oleh pihak sekolah dan pembina pramuka setiap kali kegiatan selesai dilaksanakan.

Materi yang diajarkan dalam kegiatan pramuka di SDN 200/VI Tambang Baru I meliputi morse, Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), sandi, pionering, dan semaphore. Kegiatan yang paling disukai siswa adalah tali temali atau pionering. Beragamnya materi yang diajarkan menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di sekolah ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan nilai karakter siswa secara komprehensif. Sebagaimana diungkapkan oleh Antika dkk. (2024), berbagai kegiatan tersebut membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri dan disiplin.

Pola pelaksanaan yang konsisten selama dua puluh tahun ini juga mengindikasikan adanya dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah terhadap kegiatan kepramukaan, baik dalam bentuk penyediaan waktu, tempat, maupun tenaga pembina. Dukungan semacam ini penting mengingat Marlina dkk. (2025) mengingatkan bahwa keberlanjutan program ekstrakurikuler pramuka sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah dalam menyediakan sarana dan mengalokasikan waktu secara memadai, sehingga program tidak berhenti di tengah jalan akibat keterbatasan sumber daya.

PERAN KEPRAMUKAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Berdasarkan hasil wawancara, pembina pramuka menyatakan bahwa manfaat utama kegiatan pramuka di SDN 200/VI Tambang Baru I adalah membentuk jati diri anak serta membentuk karakter anak agar lebih disiplin. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Syafiudin (2021) yang mengemukakan bahwa kegiatan pramuka berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan.

• **PERAN LATIHAN KETERAMPILAN BARIS-BERBARIS (LKBB)**

Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB) yang rutin dilaksanakan dalam kegiatan pramuka terbukti efektif dalam melatih kedisiplinan siswa. Melalui LKBB, siswa dilatih untuk mengikuti aturan secara konsisten dan mengutamakan tanggung jawab di atas kepentingan pribadi (Marlina dkk., 2025). Siswa diajarkan untuk mematuhi aba-aba dengan disiplin, yang secara bertahap mendukung pengembangan karakter mereka. Widayanti dkk. (2023) juga menegaskan bahwa LKBB berperan signifikan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Lebih lanjut, LKBB mengajarkan siswa untuk peka terhadap instruksi, bergerak secara serentak dengan teman sebaya, serta menahan diri dari perilaku yang dapat mengganggu barisan. Proses pembiasaan gerakan yang dilakukan berulang-ulang ini secara tidak langsung melatih ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan siswa terhadap prosedur yang berlaku, sebuah pola perilaku yang kemudian dapat ditransfer ke dalam konteks pembelajaran di kelas, misalnya dalam hal duduk tertib, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas sesuai arahan.

• **PERAN PIONERING DAN TALI-TEMALI**

Kegiatan pionering dan tali temali yang menjadi favorit siswa juga berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengikuti prosedur yang benar, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan penelitian Arianti dkk. (2024) yang menemukan bahwa melalui berbagai kegiatan pramuka seperti pelatihan keterampilan, siswa belajar untuk menghormati peraturan, mengelola tanggung jawab, dan bekerja sama dalam tim. Karena bersifat praktik langsung dan menuntut ketepatan simpul serta kekuatan ikatan, pionering menuntut siswa untuk sabar mengikuti tahapan demi tahapan sesuai instruksi pembina. Kesalahan pada satu simpul dapat memengaruhi keseluruhan struktur yang dibangun, sehingga siswa dilatih untuk teliti dan disiplin terhadap urutan langkah kerja. Selain itu, karena pionering umumnya dikerjakan secara berkelompok, siswa juga belajar disiplin dalam berbagi peran dan menghargai kontribusi anggota lain, sebuah bentuk kedisiplinan sosial yang melengkapi kedisiplinan individual yang dilatih melalui LKBB.

• **PERAN SANDI, KODE MORSE, DAN SEMAPHORE**

Kegiatan pramuka di SDN 200/VI Tambang Baru I juga mencakup pengajaran sandi dan semaphore yang melatih konsentrasi dan kedisiplinan berpikir siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, siswa dituntut untuk hadir tepat waktu, berpakaian lengkap sesuai aturan, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib. Pembiasaan ini secara langsung membentuk karakter disiplin siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan dkk. (2023) bahwa karakter disiplin pada siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Kode morse dan sandi menuntut siswa untuk mengingat pola secara akurat dan menerapkannya secara konsisten, sedangkan semaphore menuntut koordinasi gerak tangan yang presisi mengikuti kode huruf tertentu. Kedua kegiatan ini melatih disiplin kognitif, yaitu kemampuan siswa untuk fokus, tidak tergesa-gesa, dan teliti dalam menjalankan sebuah prosedur simbolik. Disiplin kognitif semacam ini relevan dengan kebutuhan belajar siswa di kelas, misalnya ketika mengerjakan soal secara runtut atau mengikuti langkah-langkah dalam suatu tugas akademik.

PERBEDAAN KARAKTERISTIK DISIPLIN PADA SETIAP JENJANG KELAS

Menariknya, kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I diikuti oleh siswa lintas jenjang, yaitu kelas IV, V, dan VI, yang secara alami memiliki tingkat kematangan kognitif dan fisik yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas IV yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pramuka cenderung membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam memahami aba-aba LKBB maupun tahapan pionering, sementara siswa kelas VI yang telah mengikuti kegiatan selama beberapa tahun menunjukkan penguasaan yang lebih matang dan bahkan turut membantu membimbing adik kelas mereka.

Pola bertingkat semacam ini memperlihatkan bahwa kepramukaan tidak hanya membentuk disiplin secara individual, tetapi juga menumbuhkan budaya saling membimbing antar-jenjang kelas, di mana siswa senior berperan sebagai teladan kecil bagi siswa junior. Peran ini secara tidak langsung memperkuat rasa tanggung jawab siswa senior, sekaligus mempercepat proses pembiasaan disiplin bagi siswa baru karena mereka memperoleh contoh konkret dari teman sebaya, tidak hanya dari pembina. Dinamika lintas jenjang ini merupakan salah satu kekhasan pembelajaran kepramukaan yang jarang ditemukan pada pembelajaran reguler di kelas, dan sejalan dengan prinsip kependuan yang menekankan sistem beregu dan kepemimpinan berjenjang sebagai sarana pembentukan karakter (Syafiudin, 2021).

REFLEKSI TEORITIS: KEPRAMUKAAN SEBAGAI RUANG PEMBIASAAN DISIPLIN

Jika ditinjau dari perspektif teori pembiasaan (habituation), keberhasilan kepramukaan dalam membentuk disiplin siswa SDN 200/VI Tambang Baru I dapat dijelaskan melalui mekanisme pengulangan tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam kurun waktu yang panjang. Setiap dua minggu sekali, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka bersikap disiplin, mulai dari kehadiran tepat waktu, kelengkapan atribut, hingga kepatuhan terhadap instruksi pembina. Pengulangan situasi semacam ini, yang berlangsung sejak sekolah berdiri, memungkinkan perilaku disiplin berubah dari sekadar respons terhadap tuntutan eksternal menjadi kebiasaan yang relatif otomatis pada diri siswa.

Mekanisme ini sejalan dengan pandangan Syafiudin (2021) bahwa disiplin dicapai melalui penetapan batasan dan pedoman yang konsisten, yang secara bertahap membantu siswa menyeimbangkan antara keinginan pribadi dengan tuntutan aturan yang berlaku. Kepramukaan, dengan struktur kegiatannya yang jelas, aba-aba yang tegas, dan evaluasi rutin setiap selesai kegiatan, menyediakan ruang yang ideal bagi berlangsungnya proses pembiasaan tersebut dibandingkan dengan pembelajaran di kelas yang durasinya lebih singkat dan lebih berorientasi pada capaian kognitif.

Dari sudut pandang ini, dapat dipahami mengapa sekolah-sekolah yang disebutkan dalam berbagai penelitian terdahulu, seperti SDN 1 Teluk Kijing (Kurniawan dkk., 2023) dan SDN Tanjung Anom Medan (Purba dkk., 2025), maupun SDN 200/VI Tambang Baru I dalam penelitian ini, secara konsisten melaporkan dampak positif kepramukaan terhadap disiplin. Kesamaan pola ini menguatkan argumen bahwa efektivitas kepramukaan dalam membentuk disiplin bukan sekadar kebetulan lokal, melainkan berkaitan dengan karakteristik intrinsik

metode kependuan itu sendiri yang menekankan pengulangan, keteladanan, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN

Selain jenis kegiatan yang dilaksanakan, keberhasilan kepramukaan dalam membentuk disiplin siswa juga ditentukan oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, konsistensi jadwal pelaksanaan yang terjadwal rutin setiap dua minggu sekali memberikan pembiasaan yang berkelanjutan bagi siswa. Kedua, adanya evaluasi rutin oleh pembina dan pihak sekolah setelah setiap kegiatan memungkinkan perbaikan berkelanjutan atas pelaksanaan program. Ketiga, keteladanan pembina pramuka turut memberikan pengaruh besar, sebagaimana ditekankan oleh Marlina dkk. (2025) bahwa pemimpin pramuka perlu memberikan contoh dalam menerapkan prinsip-prinsip disiplin agar nilai yang diajarkan dapat diteladani secara nyata oleh siswa.

Keempat, variasi materi kegiatan turut menjaga motivasi dan antusiasme siswa untuk terus mengikuti kepramukaan secara konsisten. Ketika siswa menikmati suatu kegiatan, seperti yang terlihat pada ketertarikan siswa SDN 200/VI Tambang Baru I terhadap pionering, maka pembiasaan disiplin yang menyertai kegiatan tersebut cenderung diterima secara sukarela, bukan sebagai paksaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Antika dkk. (2024) bahwa kegiatan kepramukaan yang menyenangkan mempermudah proses internalisasi nilai disiplin pada diri siswa.

Kelima, evaluasi rutin pasca-kegiatan yang dilakukan bersama antara pembina dan pihak sekolah turut memberikan umpan balik yang berguna untuk menyesuaikan metode pengajaran pada pertemuan berikutnya, misalnya dengan menambah porsi latihan pada materi yang dirasa masih sulit dikuasai siswa. Mekanisme evaluasi berkelanjutan ini memastikan bahwa program kepramukaan tidak berjalan statis, melainkan terus beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari tahun ke tahun, sehingga relevansinya sebagai wahana pembentukan disiplin tetap terjaga meskipun telah berjalan selama dua puluh tahun.

ANALISIS PERAN KEPRAMUKAAN BERDASARKAN DIMENSI KEDISIPLINAN

Untuk memperdalam pembahasan, temuan di lapangan dapat dianalisis dengan merujuk pada empat penanda disiplin siswa yang dikemukakan oleh Syafiudin (2021), yaitu kedisiplinan dalam mengikuti rencana, kedisiplinan menolak godaan untuk menunda, kedisiplinan mengendalikan diri secara mandiri, dan kedisiplinan menjaga kesehatan fisik. Keempat dimensi ini dapat ditelusuri kemunculannya pada berbagai kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di SDN 200/VI Tambang Baru I.

Pada dimensi pertama, yaitu kedisiplinan mengikuti rencana, kegiatan pramuka yang terjadwal tetap setiap dua minggu sekali pada hari Sabtu melatih siswa untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kehadiran siswa secara rutin pada hari dan jam yang sama menunjukkan bahwa siswa telah mulai menginternalisasi kebiasaan mengikuti rencana yang telah disusun, bukan sekadar hadir sesuka hati. Pola ini sejalan dengan pandangan Marlina dkk. (2025) bahwa keteraturan jadwal kegiatan berkontribusi langsung terhadap pembentukan kebiasaan disiplin siswa.

Pada dimensi kedua, yaitu kedisiplinan menolak godaan untuk menunda, kegiatan seperti LKBB dan pionering menuntut siswa untuk segera merespons instruksi pembina tanpa menundakanunda, sebab keterlambatan satu siswa dapat mengganggu keserasian barisan atau kelompok kerja. Tuntutan situasional semacam ini secara tidak langsung melatih refleks disiplin siswa untuk tidak menunda tindakan yang telah diinstruksikan, sebuah kebiasaan yang berpotensi dibawa ke dalam konteks akademik, misalnya dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pada dimensi ketiga, yaitu kedisiplinan mengendalikan diri secara mandiri, kegiatan sandi, morse, dan semaphore menonjolkan aspek ini karena siswa harus mampu menghafal serta menerapkan kode secara mandiri, tanpa terus-menerus dibimbing pembina pada setiap langkah. Kemandirian dalam menjalankan tugas kepanduan ini memperlihatkan bahwa siswa berangsurangsur mampu mengatur dirinya sendiri, sejalan dengan temuan Kurniawan dkk. (2023) bahwa partisipasi aktif dalam pramuka mendorong tumbuhnya kemandirian yang berkorelasi dengan peningkatan disiplin.

Pada dimensi keempat, yaitu kedisiplinan menjaga kesehatan fisik, hal ini tampak dari tuntutan kerapian dan kelengkapan atribut seragam pramuka yang harus dikenakan siswa setiap kegiatan, serta stamina fisik yang dibutuhkan selama LKBB dan pionering yang berlangsung di lapangan terbuka. Kebiasaan menjaga kerapian diri dan kebugaran fisik ini menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan disiplin yang menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh Syafiudin (2021) bahwa disiplin fisik merupakan salah satu unsur penting yang menopang disiplin mental siswa.

PERAN PEMBINA SEBAGAI TELADAN DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN

Salah satu temuan penting dari hasil wawancara adalah besarnya peran pembina pramuka, Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa. Sebagai figur yang memimpin langsung seluruh rangkaian kegiatan, pembina tidak hanya berperan sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai teladan perilaku disiplin yang diamati dan ditiru oleh siswa. Peran ganda ini memperkuat pandangan Marlina dkk. (2025) bahwa pemimpin pramuka perlu memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip disiplin agar nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga terinternalisasi melalui proses pemodelan sosial.

Konsistensi pembina dalam hadir tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan menegakkan tata tertib kegiatan secara adil turut membangun kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Ketika siswa melihat bahwa pembina sendiri mempraktikkan apa yang diajarkan, kepatuhan siswa terhadap aturan cenderung tumbuh secara sukarela, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap sanksi. Hal ini selaras dengan prinsip kedelapan Dasa Dharma Pramuka mengenai disiplin, keberanian, dan kesetiaan yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan kepanduan (Syafiudin, 2021).

KONTRIBUSI KEPRAMUKAAN TERHADAP KARAKTER LAIN YANG MENDUKUNG DISIPLIN

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah kedisiplinan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan turut membentuk sejumlah karakter lain yang saling terkait dan memperkuat disiplin siswa, yaitu tanggung jawab,

kemandirian, dan kerja sama. Ketiga karakter ini tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh bersamaan dengan proses pembiasaan disiplin melalui kegiatan LKBB, pionering, sandi, morse, dan semaphore.

Tanggung jawab tampak dari kesediaan siswa menyelesaikan tugas kelompok dalam kegiatan pionering hingga tuntas, sebagaimana ditemukan pula oleh Arianti dkk. (2024) bahwa ekstrakurikuler pramuka berperan dalam pembentukan karakter bertanggung jawab siswa kelas V. Kemandirian tampak dari kemampuan siswa menghafal dan menerapkan sandi maupun morse tanpa bergantung sepenuhnya pada bimbingan pembina di setiap langkah. Sementara itu, kerja sama tampak jelas pada kegiatan LKBB dan pionering yang menuntut kekompakan gerak dan pembagian peran dalam kelompok.

Keterkaitan antara disiplin dengan karakter-karakter lain ini memperlihatkan bahwa kepramukaan bekerja secara holistik dalam membentuk kepribadian siswa. Antika dkk. (2024) menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan dianggap dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mental, emosional, dan psikomotorik sekaligus karakteristik seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan patriotisme secara bersamaan, bukan secara terpisah-pisah. Dengan demikian, penguatan disiplin melalui kepramukaan pada dasarnya juga merupakan penguatan terhadap fondasi karakter siswa secara keseluruhan.

PERAN EVALUASI RUTIN DALAM MENJAGA MUTU KEGIATAN

Salah satu praktik baik yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah kebiasaan pembina dan pihak sekolah untuk melakukan evaluasi setiap kali kegiatan kepramukaan selesai dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kehadiran siswa, kualitas pelaksanaan materi seperti LKBB dan pionering, serta kendala yang ditemui selama kegiatan berlangsung. Praktik evaluasi rutin semacam ini memiliki peran penting dalam menjaga mutu pelaksanaan kegiatan dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi sarana bagi pembina untuk mendeteksi secara dini siswa yang menunjukkan tandatanda kurang disiplin, misalnya sering terlambat atau tidak lengkap atributnya, sehingga dapat segera ditindaklanjuti melalui pendekatan personal.

Tanpa mekanisme evaluasi yang konsisten, besar kemungkinan kualitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan akan menurun secara bertahap seiring berjalannya waktu, terutama pada program yang telah berjalan selama puluhan tahun seperti di SDN 200/VI Tambang Baru I. Evaluasi rutin memastikan bahwa program tidak sekadar dilaksanakan sebagai rutinitas tanpa arah, melainkan senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan awalnya, yaitu membentuk jati diri dan karakter disiplin siswa. Marlina dkk. (2025) turut menekankan bahwa langkah evaluasi dan tindak lanjut yang konsisten menjadi salah satu kunci keberhasilan jangka panjang program ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memaknai temuan yang diperoleh. Pertama, data penelitian bersumber dari satu subjek utama, yaitu pembina pramuka, sehingga gambaran yang diperoleh lebih banyak mencerminkan sudut pandang pembina dibandingkan pengalaman langsung siswa. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif berbasis observasi dan wawancara pada satu sekolah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk menggambarkan kondisi kepramukaan di

sekolah dasar lain yang memiliki konteks sosial, budaya, maupun sumber daya yang berbeda. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur perubahan kedisiplinan siswa secara terukur atau kuantitatif, melainkan mendeskripsikannya berdasarkan pengamatan dan penuturan pembina, sehingga rentan terhadap subjektivitas penilaian. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, misalnya dengan melibatkan siswa, orang tua, dan guru kelas sebagai sumber data tambahan, serta menggunakan pendekatan mixed method untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar.

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PELAKSANAAN KEPRAMUKAAN

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I menghadirkan sejumlah kesulitan. Pertama, tidak semua siswa mendapat manfaat yang sama dari kegiatan kepramukaan karena kegiatan tersebut bersifat opsional. Kedua, kedalaman pendidikan karakter mungkin terbatas karena frekuensi pertemuan dua kali sebulan. Ketiga, kesempatan belajar siswa terbatas karena tidak semua acara khusus tahunan, seperti berkemah, dapat diadakan setiap tahun. Marlina dkk. (2025), menemukan sejumlah hambatan terhadap kegiatan kepramukaan dalam penelitian mereka, seperti kurangnya fasilitas, waktu yang tidak mencukupi, rendahnya antusiasme siswa, dan penegakan aturan yang tidak merata. Mengoptimalkan fasilitas yang ada, meningkatkan manajemen waktu, memberi penghargaan kepada siswa yang disiplin dan berprestasi tinggi, serta menerapkan konsekuensi yang teratur dan mendidik adalah beberapa solusi potensial. Di atas segalanya, pemimpin pramuka perlu memberikan contoh dalam menerapkan prinsip-prinsip disiplin.

Namun, program kepramukaan SDN 200/VI Tambang Baru I, yang telah berjalan selama kurang lebih 20 tahun, menunjukkan dedikasi kuat sekolah dalam membantu siswa membangun karakter moral mereka. Evaluasi yang dilakukan setelah setiap kegiatan merupakan langkah yang tepat untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Program kepramukaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan sangat membantu dalam pengembangan karakter disiplin anak-anak sekolah dasar, menurut Purba dkk. (2025). Sebagai tindak lanjut dari tantangan tersebut, sekolah dapat mempertimbangkan sejumlah langkah strategis, di antaranya menjadikan sifat opsional kegiatan pramuka sebagai perhatian khusus dengan cara memberikan sosialisasi manfaat pramuka kepada orang tua dan siswa agar partisipasi meningkat secara sukarela, mengalokasikan sebagian anggaran sekolah untuk pengadaan atribut dan sarana pramuka yang lebih memadai, serta menjalin kerja sama dengan Kwartir Ranting setempat untuk mendapatkan pendampingan teknis maupun kesempatan mengikuti kegiatan tingkat kecamatan. Langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi

Kurniawan dkk. (2023) bahwa dukungan lintas pihak, termasuk pemerintah dan komunitas kepramukaan yang lebih luas, sangat diperlukan untuk keberlanjutan program ekstrakurikuler wajib ini.

Selain langkah-langkah tersebut, sekolah juga dapat mempertimbangkan pembentukan tim kecil berisi siswa kelas VI yang telah berpengalaman untuk membantu pembina dalam mendampingi siswa kelas IV pada awal keikutsertaan mereka, sebagai bentuk kaderisasi kepemimpinan sekaligus solusi atas keterbatasan jumlah pembina. Pendekatan tutor sebaya semacam ini tidak hanya

meringankan beban pembina, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa senior, sekaligus mempercepat proses adaptasi dan pembentukan disiplin pada siswa baru melalui pendampingan yang lebih personal dan akrab.

PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN SEKOLAH

Keberhasilan pembentukan disiplin melalui kepramukaan tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan yang lebih luas, terutama orang tua dan pihak sekolah. Orang tua berperan penting dalam memastikan kehadiran anak pada setiap jadwal kegiatan, menyediakan atribut seragam yang lengkap, serta memberikan motivasi agar anak tetap bersemangat mengikuti kegiatan meskipun bersifat opsional. Tanpa dukungan tersebut, konsistensi partisipasi siswa dapat terganggu, terutama pada siswa yang tinggal jauh dari sekolah atau memiliki keterbatasan ekonomi untuk melengkapi atribut pramuka. Sekolah, di sisi lain, berperan dalam menyediakan ruang, waktu, dan pengakuan formal terhadap pentingnya kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari kurikulum pengembangan karakter. Pengakuan ini dapat diwujudkan misalnya melalui pemberian nilai atau sertifikat keikutsertaan, pelibatan kegiatan pramuka dalam laporan perkembangan siswa, maupun penyediaan sarana penunjang seperti tongkat, tali, dan bendera semaphore yang memadai. Dukungan kelembagaan semacam ini sejalan dengan temuan Kurniawan dkk. (2023) bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui pramuka sangat bergantung pada sinergi antara pembina, sekolah, dan seluruh warga sekolah.

Komite sekolah dan masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan sebagai bagian dari jejaring dukungan tersebut, misalnya melalui bantuan pendanaan gotong royong untuk pengadaan perlengkapan pramuka atau penyediaan lokasi tambahan untuk kegiatan perkemahan tahunan. Pelibatan masyarakat ini penting mengingat SDN 200/VI Tambang Baru I berada di lingkungan yang kemungkinan memiliki keterbatasan anggaran operasional sekolah, sehingga kontribusi dari luar struktur formal sekolah dapat membantu keberlanjutan program kepramukaan dalam jangka panjang. Sinergi antara rumah dan sekolah ini pada akhirnya membentuk lingkaran pembiasaan yang saling menguatkan. Nilai disiplin yang dilatih di lapangan pada hari Sabtu akan lebih mudah bertahan apabila juga didukung oleh pembiasaan serupa di rumah, misalnya melalui penegakan jadwal belajar dan tanggung jawab rumah tangga yang konsisten. Sebaliknya, apabila dukungan tersebut tidak ada, nilai disiplin yang dibentuk di kegiatan pramuka berisiko tidak bertahan lama karena tidak diperkuat pada konteks kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah.

DAMPAK JANGKA PANJANG KEPRAMUKAAN TERHADAP KESIAPAN SISWA

Pembiasaan disiplin yang dibangun sejak kelas empat hingga kelas enam melalui kegiatan kepramukaan diharapkan tidak berhenti pada masa sekolah dasar, melainkan menjadi bekal karakter yang dibawa siswa ke jenjang pendidikan berikutnya. Kebiasaan tepat waktu, patuh terhadap aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dilatih secara berulang cenderung menjadi pola perilaku yang lebih stabil dan sulit hilang, sebagaimana lazimnya proses pembentukan kebiasaan yang memerlukan pengulangan konsisten dalam jangka waktu tertentu. Purba dkk. (2025) merekomendasikan agar sekolah lebih mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai wadah pembangunan karakter siswa, mengingat

manfaatnya yang tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek berupa ketertiban di lapangan, tetapi juga berpotensi membentuk fondasi karakter jangka panjang yang mendukung kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan menengah, yang umumnya menuntut kemandirian dan disiplin yang lebih tinggi. Dengan demikian, investasi sekolah dalam program kepramukaan dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang terhadap kualitas karakter lulusannya.

IMPLIKASI PRAKTIS BAGI SEKOLAH DAN PEMBINA PRAMUKA

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian menegaskan pentingnya mempertahankan dan bahkan memperluas cakupan peserta kegiatan kepramukaan, mengingat manfaatnya yang nyata terhadap pembentukan disiplin siswa. Bagi pembina pramuka, temuan ini menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan keteladanan serta variasi materi kegiatan agar siswa tetap termotivasi mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Bagi orang tua, keterlibatan dalam mendukung kehadiran dan perlengkapan anak pada setiap kegiatan pramuka turut memperkuat pembiasaan disiplin yang telah dibangun di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih terukur besarnya pengaruh masing-masing jenis kegiatan pramuka terhadap dimensi kedisiplinan tertentu, sebagaimana telah dirintis oleh Purba dkk. (2025) dan Pratiwi (2020). Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan siswa secara langsung, tidak hanya pembina, agar diperoleh gambaran kedisiplinan dari sudut pandang yang lebih beragam.

KONTRIBUSI KEPRAMUKAAN TERHADAP IKLIM SEKOLAH SECARA UMUM

Selain berdampak pada individu siswa, kegiatan kepramukaan yang berlangsung rutin setiap dua minggu di lapangan sekolah turut memberi warna tersendiri bagi iklim sekolah secara umum. Suasana lapangan yang tertib saat pelaksanaan LKBB, kekompakan siswa dalam kelompok pionering, serta konsentrasi siswa saat berlatih sandi dan semaphore menjadi pemandangan yang secara tidak langsung menanamkan norma ketertiban bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa dari kelas lain yang turut menyaksikan kegiatan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa manfaat kepramukaan berpotensi meluas melampaui peserta yang terdaftar secara resmi. Guru kelas maupun tenaga kependidikan lain turut memperoleh manfaat tidak langsung dari kegiatan ini, sebab siswa yang terbiasa disiplin dalam kegiatan pramuka cenderung lebih mudah diarahkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa kepramukaan bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, melainkan bagian integral dari ekosistem pembentukan karakter sekolah yang saling berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

KAITAN TEMUAN DENGAN KEBIJAKAN KEPRAMUKAAN NASIONAL

Temuan di SDN 200/VI Tambang Baru I juga relevan dikaitkan dengan kebijakan nasional mengenai kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Meskipun secara kebijakan pramuka bersifat wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dalam praktiknya pelaksanaan di SDN 200/VI Tambang Baru I masih bersifat opsional dan hanya diperuntukkan bagi siswa kelas

IV hingga VI. Kesenjangan antara kebijakan di tingkat nasional dan praktik di tingkat satuan pendidikan ini perlu menjadi perhatian, mengingat semangat awal kebijakan tersebut adalah memastikan seluruh siswa memperoleh manfaat pendidikan karakter melalui kepramukaan, tidak terbatas pada siswa yang berminat maupun kelas tertentu saja. Sinkronisasi antara kebijakan pusat dan implementasi di tingkat sekolah dapat diupayakan melalui pendampingan dari dinas pendidikan setempat maupun Kwartir Daerah, misalnya melalui sosialisasi manfaat kepramukaan, bantuan penyediaan pembina bersertifikat, serta insentif bagi sekolah yang berhasil melaksanakan program kepramukaan secara konsisten. Dengan sinergi semacam ini, praktik baik yang telah berjalan di SDN 200/VI Tambang Baru I selama dua puluh tahun dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain yang masih menghadapi kendala dalam melaksanakan kepramukaan secara optimal, sehingga tujuan kebijakan nasional untuk membentuk generasi yang disiplin dan berkarakter dapat tercapai secara lebih merata.

Praktik baik SDN 200/VI Tambang Baru I ini juga dapat dijadikan rujukan dalam forum musyawarah guru maupun pelatihan pembina pramuka tingkat kecamatan, sebagai contoh nyata bahwa program ekstrakurikuler yang dijalankan secara konsisten dalam jangka panjang mampu memberi dampak nyata terhadap karakter siswa, sekalipun dilaksanakan dengan sumber daya yang relatif sederhana. Berbagi pengalaman semacam ini berpotensi mempercepat penyebaran praktik baik antar-sekolah dasar di wilayah yang sama, sehingga upaya penguatan kedisiplinan siswa melalui kepramukaan tidak hanya berhenti pada satu sekolah, tetapi dapat menjadi gerakan bersama di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

RANGKUMAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kombinasi lima jenis kegiatan utama, yaitu LKBB, pionering, sandi, morse, dan semaphore, yang masing-masing menyumbang aspek disiplin yang berbeda namun saling melengkapi. Keberhasilan ini didukung oleh konsistensi jadwal pelaksanaan, keteladanan pembina, variasi materi yang menarik minat siswa, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Meskipun demikian, sejumlah tantangan seperti sifat opsional kegiatan, keterbatasan frekuensi pertemuan, dan keterbatasan sarana tetap perlu mendapat perhatian agar manfaat kepramukaan dapat dirasakan secara lebih luas dan merata oleh seluruh siswa SDN 200/VI Tambang Baru I.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kepramukaan bukan sekadar kegiatan seremonial tambahan di sekolah, melainkan instrumen pendidikan karakter yang, apabila dikelola secara konsisten dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, mampu memberi kontribusi nyata dan berkelanjutan terhadap pembentukan disiplin serta karakter positif siswa sekolah dasar, sebuah fondasi yang penting bagi kesiapan mereka menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kegiatan kepramukaan di SDN 200/VI Tambang Baru I sangat penting untuk meningkatkan disiplin siswa. Kegiatan kepramukaan, yang diadakan dua kali sebulan pada hari Sabtu dan telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun, mencakup berbagai macam subjek,

termasuk LKBB, kode Morse, pemrograman, kepeloporan, dan semafor. Siswa kelas empat hingga enam diajarkan untuk terus menanamkan nilai-nilai disiplin melalui kegiatan-kegiatan ini. Pembina Pramuka menekankan bahwa tujuan utama kegiatan kepramukaan di sekolah ini adalah untuk mengembangkan disiplin dengan membentuk identitas dan karakter siswa. Hal ini dicapai dengan membiasakan diri untuk tepat waktu, mematuhi aturan berpakaian, mengikuti arahan pemimpin, dan mengerjakan tugas dengan bertanggung jawab. Menurut berbagai temuan penelitian yang relevan, kegiatan kepramukaan telah terbukti sebagai teknik yang bermanfaat dalam membantu siswa sekolah dasar membangun karakter yang disiplin. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah-sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk menjadikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi semua anak di kelas empat hingga enam. Mereka juga sebaiknya berupaya menyelenggarakan kegiatan berkemah secara rutin setiap tahun dan meningkatkan frekuensi pertemuan. Untuk memaksimalkan pentingnya kepramukaan dalam mengembangkan karakter siswa, dukungan dari semua pihak terkait—termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah—sangatlah penting.

Secara lebih rinci, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, pihak sekolah disarankan meningkatkan frekuensi pertemuan kepramukaan dari dua kali menjadi minimal tiga kali dalam sebulan agar pembiasaan disiplin berlangsung lebih intensif. Kedua, pembina pramuka disarankan untuk terus menjaga konsistensi keteladanan serta mendokumentasikan perkembangan disiplin siswa secara berkala sebagai bahan evaluasi dan pelaporan kepada sekolah maupun orang tua. Ketiga, sekolah disarankan menjalin kerja sama dengan Kwartir Ranting atau Kwartir Cabang setempat untuk memperoleh pelatihan tambahan bagi pembina serta kesempatan bagi siswa mengikuti kegiatan pramuka tingkat yang lebih luas, seperti perkemahan gabungan antarsekolah. Keempat, orang tua disarankan untuk lebih aktif mendukung kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, baik dari segi kelengkapan atribut maupun motivasi, mengingat sifat kegiatan yang opsional membutuhkan dorongan tambahan dari rumah agar partisipasi anak tetap konsisten. Kelima, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang melibatkan lebih banyak sumber data serta desain penelitian kuantitatif atau mixed method, guna memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai besarnya kontribusi masing-masing kegiatan kepramukaan terhadap dimensi-dimensi kedisiplinan siswa sekolah dasar.

Ucapan terima kasih disampaikan pada Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., selaku pembina pramuka SDN/VI Tambang Baru 1, yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta kepada Ibu Shobrina Fitri, S.Pd, M.Pd selaku dosen pengampu yang membimbing penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, W., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Nainggolan, M. G. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 202–209.
- Arianti, N. N., Sudirman, I. N., & Suardana, I. P. O. (2024). Analisis Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas V di SDN 1 Cempaga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2855–2860.
- Kurniawan, B., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

- Sekolah Dasar Negeri 1 Teluk Kijing. *BADAA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 130–138.
- Marlina, M., Dalilah, W. K., Nursiniah, S., & Mawardini, A. (2025). Implementasi Karakter Kedisiplinan Siswa dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2140–2148.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Purba, E. S., Sitorus, E. J., Manik, N. B., Sitepu, F. G., Sembiring, H. M. S., & Pinem, I. (2025). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SD. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 121–124.
- Syafiudin, M. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, III(1), 71–82.
- Syafiudin, M., & Purwono, A. (2022). Peran Ekstra Kulikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 28–38.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Widayanti, Y., Nurasih, I., & Khaleda, I. (2023). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Bina Gogik*, X(2), 159–165.